Volume 14 No 1 Tahun 2026
Halaman 27-38
Submit: 1/11/2025 Review: 3/2/2026 Publish: 30/6/2026
DOI : 10.18592/alhiwar.v14i1.18131

Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah
ISSN: 2354-9068 / E-ISSN: 2579-9851
https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhiwar/index

The Ethnolinguistic Values of Madura Ca'ocaan as a Foundation of Indigenous Character Development for Counselors

Nilai Etnolinguistik Ca'ocaan Madura sebagai Fondasi *Indigenous Character Development* bagi Konselor

Arinal Haq Fauziah[1*], Ishlakhatus Sa'idah[2], Amaliah Aryani[3], Akmalul Umam[4], Jenius Dwi Pangestu[5]

Universitas Islam Negeri Madura

**email Korespondensi :arinaafauzi@gmail.com*

Abstrak: Bahasa sebagai produk budaya tidak hanya mencerminkan identitas kolektif, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Salah satu bentuk ekspresi budaya lisan masyarakat Madura adalah *Ca'ocaan*, yang mengandung pesan moral, etika komunikasi, dan norma sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna etnolinguistik *Ca'ocaan* Madura dan menganalisis relevansinya sebagai fondasi pengembangan karakter konselor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi komunikasi (ethnography of speaking), yang berfokus pada pemaknaan praktik bahasa dalam konteks sosial budaya masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, dan wawancara mendalam terhadap praktik penggunaan *Ca'ocaan* di wilayah Sampang, Madura. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menafsirkan makna ujaran berdasarkan konteks budaya, situasi tutur, serta norma interaksi masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan *Ca'ocaan*, seperti "*Mon e delem pol-ngompol, jhek kenceng akalengka ka oreng ben jhek kenceng alon-callon mon bereng tak duggeh",* memuat nilai kesantunan, pengendalian diri, empati, dan kepekaan sosial, yang sejalan dengan kompetensi dasar konselor dalam pendekatan humanistik. Temuan ini menegaskan bahwa *Ca'ocaan* memiliki potensi untuk dijadikan sebagai sumber etik dan pedagogis dalam pendidikan konseling berbasis budaya lokal.

Kata Kunci: ***Ca'ocaan, etnolinguistik, karakter konselor***

Abstract: Language, as a cultural product, not only reflects collective identity but also serves as a medium for the transmission of social values within a society. One form of oral cultural expression among the Madurese people is *Ca'ocaan*, which contains moral messages, communication ethics and social norms. This study aims to examine the ethnolinguistic meaning of Madurese *Ca'ocaan* and analyse its relevance as a foundation for the development of counsellor character. This study employs a qualitative approach using a communication ethnography (ethnography of speaking) design, which focuses on the interpretation of language practices within the socio-cultural context of the community. Data were collected through participant observation and in-depth interviews regarding the practice of *Ca'ocaan* in the Sampang region of Madura. Data analysis was conducted thematically by interpreting the meaning of utterances based on cultural context, speech situations, and local community interaction norms. The research findings indicate that *Ca'ocaan* expressions, such as "Mon e delem pol-ngompol, jhek kenceng akalengka ka oreng ben jhek kenceng alon-callon mon

bereng tak duggeh", embody values of politeness, self-control, empathy, and social sensitivity, which align with the core competencies of counsellors in the humanistic approach. These findings confirm that *Ca'ocaan* has the potential to serve as an ethical and pedagogical resource in counselling education based on local culture.

Keywords: ***Ca'ocaan, ethnolinguistics, counsellor character***

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merepresentasikan kebudayaan dan identitas kolektif suatu masyarakat. Perspektif etnolinguistik memandang bahasa sebagai cerminan cara berpikir, struktur nilai, serta sistem sosial yang berkembang dalam suatu komunitas (Risqiyah dkk., 2025). Ungkapan-ungkapan lokal yang bersifat lisan, seperti peribahasa dan pepatah, mengandung kearifan yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari praktik kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk kearifan tersebut adalah *Ca'ocaan*, yakni tradisi ungkapan masyarakat Madura yang sarat dengan nilai moral, etika sosial, dan norma interaksi.

Ca'ocaan tidak sekadar berfungsi sebagai ekspresi verbal, melainkan juga sebagai mekanisme internalisasi nilai budaya yang menjaga harmoni sosial masyarakat Madura. Ungkapan seperti *"Mon e delem pol-ngompol, jhek kenceng akalengka ka oreng ben jhek kenceng alon-callon mon bereng tak duggeh*" merepresentasikan prinsip komunikasi yang menekankan kesantunan, keteraturan, serta penghormatan terhadap posisi sosial dalam suatu forum. Perubahan sosial dan arus modernisasi menunjukkan kecenderungan terjadinya pergeseran makna serta penurunan fungsi praksis nilai-nilai tersebut, khususnya pada konteks pendidikan dan profesi pertolongan seperti konseling (Fauziah, 2025).

Pengembangan karakter konselor pada praktik bimbingan dan konseling selama ini lebih banyak bertumpu pada kerangka teori universal yang berakar dari pendekatan Barat, seperti humanistik, kognitif, dan behavioral (Insani & Astuti, 2024; Kurniawan, 2025). Pendekatan tersebut memiliki landasan ilmiah yang kuat, tetapi implementasinya belum sepenuhnya mengakomodasi konteks budaya lokal konseli (Prasetya, 2025). Nilai-nilai seperti empati, kesabaran, penghargaan terhadap otonomi, dan pengendalian diri sebenarnya telah terinternalisasi dalam praktik budaya masyarakat melalui ekspresi bahasa seperti *Ca'ocaan*. Kondisi tersebut menunjukkan adanya potensi integrasi antara kearifan lokal dan kerangka profesional dalam konseling yang belum dimanfaatkan secara optimal.

Penelitian terdahulu telah mengkaji *Ca'ocaan* sebagai warisan budaya lisan (Siswanto dkk., 2024) serta sebagai representasi nilai sosial masyarakat Madura (Furqon, 2025). Kajian-kajian tersebut cenderung berfokus pada aspek deskriptif linguistik dan fungsi sosial secara umum tanpa mengaitkannya dengan pengembangan kompetensi profesional dalam bidang tertentu. Kajian dalam bidang bimbingan dan konseling juga masih menunjukkan keterbatasan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal sebagai dasar pembentukan karakter konselor. Kesenjangan tersebut menunjukkan belum adanya elaborasi konseptual yang menghubungkan makna etnolinguistik *Ca'ocaan* dengan konstruksi karakter profesional konselor secara sistematis.

Penelitian ini difokuskan pada dua tujuan utama. Tujuan pertama adalah mengkaji makna etnolinguistik yang terkandung dalam ungkapan *Ca'ocaan* Madura. Tujuan kedua adalah menganalisis relevansi nilai-nilai tersebut sebagai fondasi dalam pengembangan karakter dan kompetensi profesional konselor. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian etnolinguistik serta kontribusi praktis dalam penguatan pendekatan bimbingan dan konseling berbasis budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi komunikasi *(ethnography of speaking*) yang berfokus pada pemaknaan praktik bahasa dalam konteks sosial budaya masyarakat (Rafiqoh, 2025). Pendekatan ini dipilih untuk memahami penggunaan *Ca'ocaan* sebagai bagian dari sistem nilai dan norma komunikasi yang hidup dalam masyarakat Madura. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Sampang, Madura, Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat di wilayah tersebut masih mempertahankan praktik budaya tutur *Ca'ocaan* dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial maupun forum informal.

Informan penelitian berjumlah 10 orang yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria tertentu, yaitu: (1) tokoh masyarakat yang memahami budaya lokal, (2) praktisi pendidikan atau guru, (3) individu yang aktif menggunakan *Ca'ocaan* dalam komunikasi sehari-hari, dan (4) masyarakat umum yang merepresentasikan pengguna bahasa Madura lintas generasi. Komposisi informan terdiri atas 3 tokoh masyarakat, 3 pendidik, dan 4 anggota masyarakat umum. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik penggunaan *Ca'ocaan* dalam konteks interaksi sosial. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemaknaan, fungsi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan *Ca'ocaan*. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data berupa catatan lapangan, rekaman wawancara, serta referensi tertulis yang relevan.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis mengacu pada pendekatan etnografi komunikasi dengan mempertimbangkan konteks situasi tutur, partisipan, tujuan komunikasi, serta norma interaksi yang melatarbelakangi penggunaan *Ca'ocaan*. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta pengecekan ulang hasil wawancara kepada informan (member check)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan *Ca'ocaan* dalam masyarakat Madura mengandung sejumlah nilai budaya yang berkaitan dengan etika komunikasi, pengendalian diri, serta relasi sosial. Nilai-nilai tersebut diperoleh melalui analisis terhadap praktik penggunaan *Ca'ocaan* dalam interaksi sosial masyarakat.

Tabel 1. Nilai Budaya dalam Ungkapan *Ca'ocaan*

No	Unsur Ca'ocaan	Nilai Budaya	Kutipan Wawancara
1	*Mon e delem pol-ngompol, jhek kenceng akalengka ka oreng*	Kesantunan, tata krama, penghormatan terhadap hierarki sosial	"Kalau bicara sama orang yang lebih tua itu tidak boleh langsung to the point, harus ada jeda dan bahasa yang halus." (Informan 3) "Cara bicara itu menunjukkan sopan atau tidaknya seseorang, apalagi ke orang yang lebih tua." (Informan 9)
2	*Jhek kenceng alon-callon mon bereng tak duggeh*	Pengendalian diri, kehati-hatian, kearifan dalam berbicara	"Kadang ingin langsung ngomong, tapi ditahan dulu supaya tidak menyinggung." (Informan 7) "Lebih baik pelan tapi jelas, daripada cepat tapi bikin salah paham." (Informan 2)
3	Ca'ocaan sebagai praktik komunikasi	Kepekaan sosial, empati, kolektivitas	"Kalau bicara itu harus lihat situasi, tidak semua hal bisa disampaikan langsung." (Informan 1) "Kita harus peka sama kondisi orang, tidak

	sosial		bisa asal bicara." (Informan 6)
4	Ca'ocaan sebagai mekanisme budaya	Kontrol sosial berbasis norma dan nilai kolektif	"Kalau ada yang ngomong tidak sopan, biasanya ditegur, kadang lewat sindiran." (Informan 9) "Di sini orang saling mengingatkan lewat cara bicara, itu sudah biasa." (Informan 4)
5	Ca'ocaan sebagai ekspresi budaya tutur	Internalisasi moralitas kolektif masyarakat	"Dari kecil sudah diajari cara bicara yang benar, lama-lama jadi kebiasaan." (Informan 5) "Tidak diajari secara langsung, tapi ikut lingkungan jadi terbiasa." (Informan 8)
6	Ca'ocaan sebagai sistem nilai kehidupan	Ketulusan, penerimaan, dan pemahaman empatik	"Kadang orang tidak langsung bilang maksudnya, tapi kita harus paham maksudnya." (Informan 10) "Lebih ke rasa daripada kata-kata, jadi harus mengerti maksudnya." (Informan 3)
7	Praktik komunikasi dalam Ca'ocaan	Keterampilan mendengarkan dan memahami secara kontekstual	"Lebih banyak mendengarkan dulu, baru merespon supaya tidak salah." (Informan 2) "Memahami orang itu penting, bukan cuma mendengar ucapannya." (Informan 7)
8	Nilai "tidak mendahului" dalam forum	Penghormatan terhadap proses dan posisi sosial	"Kalau ada yang lebih tua, kita tidak boleh duluan bicara, harus menunggu." (Informan 6) "Ada urutan dalam berbicara, tidak bisa sembarangan." (Informan 1)

Ca'ocaan sebagai Etika Komunikasi dan Internalisasi Nilai Budaya

Kajian etnolinguistik terhadap *Ca'ocaan* Madura menunjukkan bahwa ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam praktik komunikasi sehari-hari tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi bahasa, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Istilah *Ca'ocaan* yang berasal dari kata *oca'* (kata atau ucapan) dipahami oleh masyarakat sebagai bentuk ungkapan yang sarat makna dan digunakan dalam situasi sosial tertentu (Hidayat dkk., 2023). Praktik penggunaan *Ca'ocaan* menunjukkan bahwa ungkapan tersebut disampaikan secara ringkas, kontekstual, serta mudah dipahami lintas generasi, sehingga berfungsi sebagai media transmisi nilai budaya dalam kehidupan sosial.

Penggunaan *Ca'ocaan* dalam interaksi sosial memperlihatkan adanya fungsi normatif yang mengatur perilaku komunikasi masyarakat. Dalam praktiknya, ungkapan-ungkapan tersebut digunakan untuk menegaskan batasan etika dalam berbicara, terutama dalam situasi kolektif seperti forum atau perkumpulan (Fitriana, 2025a). Temuan menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memahami *Ca'ocaan* sebagai ungkapan simbolik, tetapi juga sebagai pedoman dalam menjaga harmoni sosial. Nilai-nilai seperti kesantunan, penghormatan terhadap orang lain, serta kehati-hatian dalam berbicara tampak terinternalisasi melalui penggunaan ungkapan tersebut. Salah satu ungkapan yang dominan digunakan, yaitu *"Mon e delem pol-ngompol, jhek kenceng akalengka ka oreng ben jhek kenceng alon-callon mon bereng tak duggeh*", menunjukkan adanya penekanan kuat pada etika komunikasi dalam forum sosial. Praktik di lapangan memperlihatkan bahwa ungkapan ini digunakan untuk mengingatkan individu agar tidak mendominasi pembicaraan atau menyela orang lain tanpa pemahaman yang memadai. Pola ini mencerminkan adanya kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga keteraturan interaksi serta menghormati posisi sosial dalam komunikasi.

Makna tersebut dapat dipahami melalui perspektif etnografi berbicara yang menekankan bahwa praktik bahasa tidak terlepas dari konteks sosial budaya yang melingkupinya (Umami dkk., 2026). Penggunaan *Ca'ocaan* dalam situasi tertentu menunjukkan bahwa aturan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh aspek linguistik, tetapi juga oleh norma interaksi yang mengatur siapa yang berbicara, kapan, dan dalam kondisi apa ujaran tersebut disampaikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa masyarakat Madura memiliki sistem komunikasi yang terstruktur dan berlandaskan nilai sosial yang kuat (Subagio, 2025). Pengamatan terhadap praktik komunikasi masyarakat menunjukkan bahwa larangan untuk "melangkahi" atau "menyela" orang lain tidak hanya dipahami sebagai aturan sopan santun, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap pengalaman, usia, dan pengetahuan. Situasi ini memperlihatkan adanya mekanisme sosial yang secara implisit mengatur distribusi peran dalam komunikasi (Rahma & Sukardani, 2026). Pola tersebut memperkuat fungsi *Ca'ocaan* sebagai instrumen pengendali sosial yang bekerja secara halus melalui bahasa.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Ca'ocaan* juga menunjukkan keterkaitan dengan prinsip etika komunikasi yang menekankan kesadaran dalam merespons dan memahami orang lain. Praktik komunikasi yang diamati memperlihatkan bahwa individu cenderung menahan diri, mendengarkan secara penuh, serta mempertimbangkan konteks sebelum memberikan tanggapan. Pola ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai upaya menjaga relasi sosial yang harmonis. Keberadaan *Ca'ocaan* sebagai bagian dari budaya tutur memperlihatkan perannya dalam membentuk dan mempertahankan identitas sosial masyarakat Madura. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga menjadi pedoman dalam mengatur interaksi sosial yang beretika dan kontekstual. Nilai kesantunan, penghormatan terhadap hierarki sosial, serta kepekaan terhadap situasi komunikasi menunjukkan bahwa *Ca'ocaan* berfungsi sebagai sistem nilai yang hidup dan terus direproduksi dalam praktik sehari-hari.

Nilai kehati-hatian dalam bertindak dan berbicara tampak menonjol dalam berbagai praktik penggunaan *Ca'ocaan* (Fitriana, 2025). Pengamatan terhadap interaksi masyarakat menunjukkan adanya kecenderungan untuk menimbang secara matang sebelum menyampaikan pendapat, terutama dalam situasi sosial yang melibatkan banyak pihak. Pola ini mencerminkan orientasi budaya yang menjunjung tinggi kehormatan dan martabat diri, sehingga setiap ujaran tidak hanya dinilai dari isi, tetapi juga dari dampaknya terhadap relasi sosial. Sikap berhati-hati tersebut juga berkaitan dengan nilai introspeksi dan pengendalian diri, yang tercermin dalam ungkapan yang melarang seseorang untuk menyela pembicaraan jika belum memiliki pemahaman yang memadai. Praktik ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif terhadap pentingnya menempatkan diri sesuai kapasitas dan posisi sosial dalam komunikasi (Rosyadah dkk., 2025). Nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu sistem moral yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan *Ca'ocaan* dalam berbagai situasi sosial memperlihatkan bahwa nilai kesantunan, kehati-hatian, serta pengendalian diri terus direproduksi secara konsisten melalui interaksi sehari-hari. Proses ini menjadikan *Ca'ocaan* sebagai sarana internalisasi nilai yang efektif, karena disampaikan dalam bentuk ungkapan yang kontekstual, mudah dipahami, dan relevan dengan pengalaman sosial masyarakat.

Ca'ocaan **sebagai Mekanisme Kontrol Sosial dan Relasi Kolektif**

Selain berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai, *Ca'ocaan* juga memperlihatkan peran sebagai mekanisme kontrol sosial yang bekerja secara kultural (Kholili dkk., 2024.). Dalam praktiknya, ungkapan-ungkapan tersebut sering digunakan untuk mengingatkan atau mengoreksi perilaku tanpa harus menyampaikan teguran secara langsung. Pola komunikasi yang halus namun bermakna ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih mengedepankan pendekatan persuasif dibandingkan konfrontatif dalam menjaga keteraturan sosial. Situasi ini memperlihatkan bahwa bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi medium pengendalian sosial yang efektif dalam mencegah konflik terbuka (Hairul, 2022). Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa simbol dan bahasa dalam masyarakat berfungsi sebagai sistem makna yang mengarahkan tindakan sosial. Penggunaan *Ca'ocaan* sebagai ungkapan simbolik memperlihatkan bahwa nilai-nilai budaya tidak disampaikan secara eksplisit, tetapi diinternalisasi melalui praktik berbahasa yang berulang dan kontekstual. Dalam kerangka ini, *Ca'ocaan* tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk dan mempertahankan tatanan sosial yang harmonis.

Fungsi kontrol sosial yang melekat dalam *Ca'ocaan* juga tampak pada bagaimana individu menyesuaikan perilakunya terhadap norma yang berlaku. Praktik di lapangan menunjukkan bahwa individu cenderung menghindari tindakan yang dapat dianggap

melanggar etika komunikasi, seperti menyela pembicaraan atau mendominasi forum. Kecenderungan ini tidak semata didorong oleh aturan formal, tetapi lebih oleh kesadaran akan konsekuensi sosial yang mungkin timbul, seperti penilaian negatif dari lingkungan. Pola tersebut memperlihatkan adanya keterikatan sosial yang kuat terhadap nilai-nilai kolektif yang dijaga bersama. Fenomena ini dapat dipahami melalui perspektif kontrol sosial yang menekankan pentingnya keterikatan dan kepercayaan terhadap norma sebagai faktor pengendali perilaku. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Ca'ocaan* memperkuat keyakinan individu terhadap pentingnya menjaga etika pergaulan serta membangun relasi sosial yang harmonis. Proses internalisasi ini berlangsung secara berkelanjutan melalui interaksi sosial, sehingga membentuk kesadaran moral yang relatif stabil dalam masyarakat.

Karakteristik *Ca'ocaan* yang bersifat implisit, simbolik, dan kontekstual menunjukkan efektivitasnya sebagai mekanisme kontrol sosial berbasis budaya. Teguran yang disampaikan melalui ungkapan tidak selalu bersifat langsung, tetapi mampu menghadirkan refleksi bagi individu yang terlibat dalam interaksi. Pola ini menunjukkan bahwa kontrol sosial tidak selalu membutuhkan bentuk yang formal dan represif, melainkan dapat berlangsung melalui bahasa yang mengandung nilai dan makna sosial yang kuat (Maharani & Sudahri, 2025). Dengan demikian, *Ca'ocaan* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam menjaga keteraturan sosial, membentuk kesadaran kolektif, serta mempertahankan nilai-nilai etika dalam kehidupan masyarakat Madura.

Dalam dimensi etnolinguistik, penggunaan *Ca'ocaan* "*Mon e delem pol-ngompol, jhek kenceng akalengka ka oreng ben jhek kenceng alon-callon mon bereng tak duggeh*" memperlihatkan bahwa ungkapan tersebut tidak hanya dipahami sebagai larangan literal, tetapi sebagai pedoman dalam mengatur tata komunikasi sosial. Praktik penggunaan ungkapan ini dalam interaksi menunjukkan adanya kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga urutan berbicara, menghormati posisi sosial, serta menahan diri dalam menyampaikan pendapat. Frasa *"jhek kenceng akalengka ka oreng*" tidak sekadar dimaknai sebagai larangan mendahului secara fisik, tetapi juga dipahami sebagai simbol pelanggaran terhadap etika kolektif dalam komunikasi. Pengamatan terhadap praktik komunikasi masyarakat menunjukkan bahwa berbicara tidak hanya dinilai dari isi ujaran, tetapi juga dari cara, waktu, dan posisi sosial penutur . Pola ini memperlihatkan bahwa komunikasi dalam masyarakat Madura bersifat normatif dan kontekstual, di mana setiap individu diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan tatanan sosial yang berlaku. Makna tersebut menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai medium yang tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga membentuk cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan kolektif.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Ca'ocaan* tersebut dapat diidentifikasi sebagai bagian dari sistem karakter yang hidup dalam masyarakat. Praktik di lapangan memperlihatkan bahwa ungkapan tersebut digunakan sebagai rujukan dalam membentuk sikap kesantunan, baik dalam tindakan maupun komunikasi. Nilai kesantunan dalam bertindak dan berkomunikasi tampak pada kecenderungan individu untuk menjaga sikap tubuh, posisi, serta perilaku dalam forum sosial. Situasi interaksi menunjukkan bahwa tindakan seperti melangkahi orang lain atau mendominasi pembicaraan dipandang sebagai bentuk ketidaksopanan. Pola ini mencerminkan adanya kesadaran sosial yang kuat terhadap pentingnya menjaga harmoni melalui perilaku yang menghargai keberadaan orang lain. Dalam konteks komunikasi, kesantunan juga terlihat dari upaya individu untuk tidak menyela pembicaraan, melainkan menunggu giliran secara tertib (Wulansari dkk., 2025). Praktik tersebut menunjukkan adanya pengaturan tidak tertulis mengenai giliran berbicara yang menjadi bagian dari etika komunikasi masyarakat.

Nilai pengendalian diri dan kearifan berbicara juga tampak menonjol dalam praktik penggunaan *Ca'ocaan*. Pengamatan menunjukkan bahwa individu cenderung menahan diri

untuk tidak menyampaikan pendapat apabila belum memiliki pemahaman yang memadai. Sikap ini tidak hanya berkaitan dengan kehati-hatian dalam berbicara, tetapi juga mencerminkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam menyampaikan informasi (Dewi & Ihsan, 2025). Pola tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi dipandang sebagai aktivitas yang memerlukan pertimbangan matang, bukan sekadar respons spontan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa komunikasi yang baik menuntut adanya refleksi, penghargaan terhadap orang lain, serta kesadaran terhadap konteks sosial. Nilai pengendalian diri yang tampak dalam praktik tersebut juga berkaitan dengan pembentukan karakter yang menekankan kesabaran, kerendahan hati, serta kemampuan mengelola diri dalam situasi interaksi sosial. Dalam perspektif pendidikan karakter, sikap menahan diri untuk tidak berbicara secara tergesa-gesa menunjukkan adanya kemampuan regulasi diri yang menjadi dasar dalam pembentukan moralitas individu.

Secara keseluruhan, *Ca'ocaan* tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan budaya, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk karakter individu dalam masyarakat. Nilai kesantunan, pengendalian diri, serta penghormatan terhadap tatanan sosial yang terkandung di dalamnya menunjukkan bahwa praktik berbahasa memiliki peran penting dalam membangun pola perilaku yang beretika. Proses ini berlangsung secara berulang dalam interaksi sosial, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai kepekaan sosial dan kolektivitas tampak menonjol dalam praktik penggunaan *Ca'ocaan* "Mon e delem pol-ngompol, jhek kenceng akalengka ka oreng". Pengamatan terhadap interaksi masyarakat menunjukkan bahwa ungkapan ini tidak hanya mengatur etika berbicara, tetapi juga merepresentasikan kesadaran terhadap struktur sosial yang melandasi hubungan antarindividu. Larangan untuk mendominasi percakapan atau "melangkahi" orang lain, baik secara fisik maupun simbolik, mencerminkan adanya sensitivitas terhadap posisi, peran, serta norma yang berlaku dalam suatu pertemuan. Tindakan seperti menjaga giliran berbicara atau menghindari perilaku yang berpotensi menyinggung orang lain dipahami sebagai bagian dari upaya menjaga harmoni sosial. Praktik komunikasi tersebut memperlihatkan bahwa makna tidak selalu disampaikan secara eksplisit, tetapi dipahami melalui konteks sosial yang melingkupinya. Pola ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam masyarakat Madura cenderung bersifat implisit dan kontekstual, di mana penghormatan terhadap orang lain diwujudkan melalui sikap yang halus dan penuh pertimbangan. Nilai kepekaan sosial yang muncul dalam praktik ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk memahami situasi, membaca relasi sosial, serta menempatkan diri secara proporsional dalam interaksi.

Nilai tersebut berkelindan dengan orientasi kolektivitas yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan relasi sosial. Temuan menunjukkan bahwa individu tidak hanya mempertimbangkan kepentingan pribadi dalam berbicara, tetapi juga dampaknya terhadap kelompok. Sikap empatik dan kecenderungan untuk tidak menonjolkan diri secara berlebihan menjadi bagian dari pola interaksi yang menjaga kohesi sosial. Dengan demikian, *Ca'ocaan* berfungsi sebagai medium yang membentuk sensitivitas sosial sekaligus memperkuat keterikatan antaranggota masyarakat. Relevansi nilai-nilai tersebut terlihat dalam konteks pembentukan karakter konselor, khususnya dalam membangun relasi yang empatik dan tidak dominatif. Makna implisit dari larangan "melangkahi orang lain" dapat dipahami sebagai dorongan bagi konselor untuk tidak mengambil alih proses konseling secara sepihak. Praktik konseling menuntut konselor untuk memberi ruang bagi konseli dalam mengungkapkan pengalaman secara utuh tanpa interupsi atau penilaian yang tergesa-gesa.

Penghayatan terhadap nilai ini tampak selaras dengan praktik kehadiran konselor yang menekankan perhatian penuh terhadap konseli. Dalam proses interaksi, konselor tidak

hanya mendengarkan secara verbal, tetapi juga menjaga sikap tubuh, ekspresi, serta respons yang menunjukkan penerimaan. Pola ini menciptakan ruang psikologis yang aman, sehingga konseli merasa dihargai dan didengarkan secara utuh. Nilai kepekaan sosial dalam *Ca'ocaan* juga tercermin dalam kemampuan konselor untuk mengikuti alur komunikasi konseli tanpa memotong atau mengarahkan secara berlebihan. Praktik di lapangan menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak tergesa-gesa dan tidak interuptif memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengalaman subjektif konseli. Sikap ini mendorong konselor untuk merespons secara reflektif, bukan reaktif, sehingga hubungan yang terbentuk bersifat setara dan menghargai otonomi konseli. Secara keseluruhan, nilai kepekaan sosial dan kolektivitas yang terkandung dalam *Ca'ocaan* memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan karakter konselor yang empatik, responsif, dan kontekstual. Integrasi nilai-nilai lokal tersebut menunjukkan bahwa praktik konseling tidak hanya dapat diperkaya oleh teori universal, tetapi juga oleh kearifan budaya yang hidup dalam masyarakat.

Nilai kehati-hatian dalam memahami dan merespons ujaran orang lain yang terkandung dalam *Ca'ocaan* tercermin dalam praktik interaksi yang tidak tergesa-gesa dalam memberikan tanggapan (Adriana dkk., 2025; Alatas dkk., 2024). Pengamatan menunjukkan bahwa individu cenderung mendengarkan secara utuh sebelum merespons, serta menghindari penafsiran yang terlalu cepat terhadap maksud pembicara. Pola ini memperlihatkan bahwa proses memahami pesan diposisikan sebagai bagian penting dalam menjaga kualitas komunikasi. Praktik tersebut selaras dengan keterampilan konseling yang menuntut kemampuan untuk menangkap makna utama dari ungkapan konseli tanpa mengubah esensinya (Harahap & Hayati, 2025). Kemampuan ini tercermin dalam penggunaan ulang atau perumusan kembali pesan dengan bahasa yang lebih jelas sehingga menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan telah dipahami secara tepat. Dalam konteks ini, nilai *Ca'ocaan* yang menekankan larangan untuk mendahului atau tergesa-gesa memperkuat pentingnya kehati-hatian dalam merespons, sekaligus mencegah munculnya interpretasi yang prematur. Respons yang terburu-buru berpotensi mengganggu kepercayaan dan menghambat kedalaman relasi dalam proses konseling.

Ca'ocaan sebagai Landasan Indigenous dalam Praktik Konseling

Selain itu, pola komunikasi yang tidak interuptif dalam *Ca'ocaan* juga tampak relevan dengan kemampuan mengikuti alur pembicaraan tanpa memotong atau mengarahkan secara sepihak. Praktik di lapangan menunjukkan bahwa menjaga kontinuitas cerita dan memberi ruang bagi pembicara untuk menyelesaikan gagasannya merupakan bagian dari etika komunikasi yang dijunjung tinggi. Dalam konteks konseling, kemampuan ini tercermin dalam keterampilan mengikuti alur narasi konseli secara utuh, menghargai jeda, serta merespons secara selaras dengan ritme komunikasi yang berlangsung (Nugroho & Andriyani, 2025). Pola ini memungkinkan terciptanya ruang dialog yang aman dan tidak dominatif. Nilai yang sama juga berkaitan dengan kemampuan merangkum inti pembicaraan setelah proses komunikasi berlangsung. Praktik komunikasi yang diamati menunjukkan bahwa pemahaman tidak dibangun secara instan, tetapi melalui proses mendengarkan secara menyeluruh sebelum menarik kesimpulan. Hal ini memperlihatkan bahwa penyusunan kembali informasi dilakukan dengan mempertimbangkan konteks dan keterkaitan antar pesan yang disampaikan. Dalam konseling, kemampuan ini mendukung terbentuknya pemahaman yang lebih terstruktur tanpa mengabaikan pengalaman subjektif konseli (Abadi & Susilo, 2025).

Keterkaitan antara nilai *Ca'ocaan* dan keterampilan konseling tersebut menunjukkan bahwa etika komunikasi yang hidup dalam masyarakat Madura memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip dasar dalam hubungan terapeutik. Nilai untuk tidak mendahului, tidak tergesa-gesa, serta menghargai alur komunikasi memperkuat pentingnya kehadiran konselor

yang responsif dan tidak dominatif. Orientasi ini membuka ruang untuk mengaitkan nilai-nilai lokal tersebut dengan prinsip relasi konseling yang menekankan ketulusan, penerimaan, dan pemahaman empatik sebagai dasar interaksi yang bermakna. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Ca'ocaan* menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan prinsip-prinsip dasar dalam pendekatan konseling berpusat pada klien. Praktik komunikasi yang diamati memperlihatkan bahwa penghormatan terhadap proses, kehati-hatian dalam merespons, serta sensitivitas terhadap kondisi orang lain menjadi bagian penting dalam interaksi sosial. Nilai-nilai ini selaras dengan prinsip ketulusan, penerimaan, dan pemahaman empatik dalam relasi konseling.

Congruence (ketulusan) tampak tercermin dalam sikap tidak "melangkahi" proses orang lain. Praktik penggunaan *Ca'ocaan* menunjukkan bahwa individu diharapkan tidak menunjukkan sikap tergesa-gesa, arogan, atau memaksakan kehendak dalam interaksi. Pola ini memperlihatkan pentingnya keselarasan antara sikap, ucapan, dan niat dalam berkomunikasi. Dalam konteks konseling, nilai tersebut mendorong konselor untuk hadir secara autentik, tanpa menampilkan superioritas atau intervensi yang tidak diperlukan. Kehadiran yang utuh dan tidak manipulatif memungkinkan konseli merasa lebih aman dalam mengungkapkan pengalaman dirinya. *Unconditional positive regard* (penerimaan tanpa syarat) tercermin dalam kecenderungan untuk tidak tergesa-gesa dalam menilai atau merespons orang lain (Fauziah, 2025). Pengamatan menunjukkan bahwa individu berupaya memahami situasi, posisi, serta kondisi orang lain sebelum memberikan tanggapan. Sikap ini memperlihatkan adanya penghargaan terhadap keberadaan orang lain sebagai subjek yang utuh. Dalam praktik konseling, nilai tersebut mendorong konselor untuk tidak memberi label atau penilaian prematur, melainkan menerima konseli apa adanya. Kemampuan menahan diri untuk tidak "mendahului" pengalaman konseli menjadi bentuk penghormatan terhadap otonomi dan proses internal yang sedang berlangsung.

Empathic understanding (pemahaman empatik) tampak dalam kepekaan terhadap konteks sosial dan emosional dalam interaksi (Watson dkk., 2025). Praktik komunikasi menunjukkan bahwa individu tidak hanya mendengarkan secara literal, tetapi juga memperhatikan situasi, ekspresi, serta makna yang tersirat. Pola ini menuntut kemampuan untuk memahami dari sudut pandang orang lain sebelum memberikan respons. Dalam konseling, nilai tersebut mendorong konselor untuk mengikuti ritme emosional konseli, tidak menyela, serta tidak memaksakan arah pembicaraan (Sholihah dkk., 2025). Kepekaan terhadap jeda, nada, dan makna implisit menjadi bagian penting dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengalaman konseli (Probst dkk., 2025). Keterkaitan antara nilai *Ca'ocaan* dan prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial, tetapi juga memiliki relevansi dalam pembentukan karakter profesional. Nilai kesantunan, kesabaran, serta penghormatan terhadap proses memperkuat pentingnya relasi yang setara dan tidak dominatif dalam konseling. Integrasi ini memperlihatkan bahwa pendekatan konseling dapat diperkaya melalui nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat (Saputra dkk., 2025). Temuan ini menegaskan bahwa *Ca'ocaan* dapat dipahami sebagai sumber nilai yang berkontribusi dalam membangun praktik konseling yang lebih kontekstual. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya mendukung prinsip-prinsip dalam teori humanistik, tetapi juga memberikan landasan kultural yang memperkuat penerapannya dalam konteks lokal. Dengan demikian, kearifan budaya tidak hanya menjadi objek kajian, tetapi juga menjadi sumber epistemologis dalam pengembangan pendekatan konseling yang lebih inklusif dan bermakna (Widianto & Fauzi, 2024).

Integrasi nilai-nilai *Ca'ocaan* dengan pendekatan konseling menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya tetapi dapat dimaknai sebagai

landasan dalam membangun praktik konseling yang kontekstual. Pengamatan terhadap pola komunikasi masyarakat memperlihatkan bahwa nilai kehati-hatian, penghormatan terhadap proses, serta kepekaan terhadap relasi sosial menjadi prinsip yang dijalankan secara konsisten dalam interaksi. Nilai-nilai tersebut memberikan kerangka etik yang relevan untuk membangun hubungan konseling yang tidak dominatif dan menghargai pengalaman konseli.

Praktik tersebut menunjukkan bahwa konselor yang menginternalisasi nilai *Ca'ocaan* cenderung lebih mampu menahan diri dari respons yang tergesa-gesa, serta memberi ruang bagi konseli untuk mengungkapkan pengalaman secara bertahap. Sikap ini mencerminkan pentingnya kesadaran akan posisi konselor dalam relasi, sehingga proses konseling tidak berubah menjadi relasi kuasa. Orientasi ini sejalan dengan kompetensi multikultural yang menekankan kesadaran diri, pemahaman terhadap latar belakang konseli, serta kemampuan menyesuaikan pendekatan secara kontekstual. Nilai yang terkandung dalam ungkapan *"jhek kenceng akalengka ka oreng"* tampak relevan dalam tahap awal konseling, khususnya dalam membangun hubungan awal. Praktik interaksi menunjukkan bahwa pendekatan yang tidak tergesa-gesa dan tidak langsung mengarah pada inti permasalahan memungkinkan terbentuknya rasa aman pada konseli. Konselor yang memberi ruang pada proses ini cenderung lebih mampu membangun kepercayaan, karena tidak memaksakan arah pembicaraan sejak awal.

Pada tahap eksplorasi, nilai *"jhek kenceng alon-callon mon bereng tak duggeh"* memperlihatkan pentingnya kehati-hatian dalam memahami konteks permasalahan. Temuan menunjukkan bahwa komunikasi yang berlangsung secara bertahap dan tidak interuptif memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pengalaman konseli. Sikap tidak tergesa-gesa dalam menyimpulkan memperkuat kualitas interaksi, karena konselor benar-benar mengikuti alur pengalaman yang disampaikan. Dalam tahap akhir proses konseling, nilai yang sama juga tampak dalam kecenderungan untuk tidak terburu-buru menutup pembicaraan. Praktik komunikasi yang diamati menunjukkan bahwa individu lebih menghargai proses refleksi sebelum mencapai kesimpulan (Parida dkk., 2024). Dalam konteks konseling, hal ini memungkinkan konseli untuk mengintegrasikan pengalaman yang telah dibahas, sehingga perubahan yang terjadi tidak bersifat sementara, tetapi lebih bermakna.

Keterkaitan antara nilai *Ca'ocaan* dan praktik konseling tersebut menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dalam pendekatan humanistik, seperti ketulusan, penerimaan, dan pemahaman empatik, memiliki resonansi yang kuat dengan nilai budaya lokal. Integrasi ini memperlihatkan bahwa pengembangan konseling berbasis budaya tidak harus dimulai dari konstruksi teori baru, tetapi dapat berangkat dari nilai-nilai yang telah hidup dalam masyarakat dan direfleksikan secara ilmiah. Temuan ini menegaskan bahwa *Ca'ocaan* dapat direkonstruksi sebagai kerangka praksis dalam konseling berbasis budaya. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memperkuat dimensi etik, relasional, dan empatik dalam proses konseling, sekaligus memberikan landasan kultural yang relevan dengan konteks masyarakat. Dengan demikian, praktik konseling tidak hanya menjadi aktivitas teknis, tetapi juga menjadi proses yang sensitif terhadap nilai, makna, dan pengalaman hidup konseli dalam konteks budayanya.

PENUTUP

Ca'ocaan sebagai bentuk ungkapan tradisional dalam budaya tutur masyarakat Madura tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi lisan, tetapi juga mengandung sistem nilai sosial yang kompleks, mencakup kesantunan, pengendalian diri, empati, serta penghargaan terhadap struktur sosial dan relasi antarindividu. Melalui pendekatan etnolinguistik, penelitian ini menunjukkan bahwa *Ca'ocaan* merupakan representasi dari norma-norma komunikasi

yang berakar kuat pada budaya kolektif masyarakat Madura, yang secara implisit telah membentuk kesadaran moral lintas generasi.

Ungkapan seperti "Mon e delem pol-ngompol, jhek kenceng akalengka ka oreng ben jhek kenceng alon-callon mon bereng tak duggeh" tidak hanya mencerminkan etika berbicara dalam forum sosial, tetapi juga dapat direkonstruksi sebagai prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan karakter konselor. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Ca'ocaan* selaras dengan berbagai teori komunikasi dan konseling modern, termasuk prinsip attending behavior, listening, paraphrasing, dan summarizing, serta tiga prinsip utama dalam pendekatan humanistik Carl Rogers: congruence, unconditional positive regard, dan empathic understanding.

Dengan demikian, nilai-nilai *Ca'ocaan* Madura memiliki relevansi tinggi untuk dijadikan fondasi dalam pembentukan karakter konselor yang tidak hanya profesional secara teknis, tetapi juga berakar pada etika lokal yang menjunjung tinggi harmoni sosial, penghormatan terhadap otonomi konseli, serta kepekaan dalam komunikasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam praksis konseling, serta perlunya pengembangan pendekatan konseling berbasis budaya sebagai wujud konkret dari keadilan epistemologis dalam pendidikan dan praktik psikososial di Indonesia.

Penelitian lebih lanjut sangat dianjurkan untuk memperluas eksplorasi nilai-nilai *Ca'ocaan* lainnya dan mengkaji relevansinya dengan kompetensi profesional dalam bidang-bidang lain, seperti kepemimpinan, pendidikan multikultural, dan komunikasi antarbudaya. Dengan demikian, *Ca'ocaan* tidak hanya dipahami sebagai warisan lisan, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan etis yang kontributif terhadap pengembangan keilmuan yang berkeadilan budaya dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

Alfaruq, H., Rahman, R. A., Nisak, S. K., & Alfatani, I. A. (2024). Simbolisme dalam Kepercayaan dan Tradisi Suku Bajo Sapeken: Tinjauan Teori Clifford Geertz.

Arlini, R. R., & Hanif, Muh. (2025). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Bina Pribadi Islam (BPI) di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT): Perspektif Teori Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara. Jurnal Penelitian Inovatif, 5(2), 1507–1518. https://doi.org/10.54082/jupin.1504

Ayuanita, K., & Rizam, M. M. (2025). Relasi Kuasa dalam Ondhaggha Bhasa pada Masyarakat Madura. 6(2).

Bergh, A., & Englund, T. (2025). On collegial deliberation as a tool to counteract racism in education. Education Inquiry, 16(1), 1–17. https://doi.org/10.1080/20004508.2022.2149088

Bunda, I. P., & Karneli, Y. (2025). Strategi Dan Metode DalPaumblisMheedmbyb: IaTnTCgIuNnDOHNuESbIAungan Sehat Dan Produktif Antara Klien Dan Konselor: Perspektif Dalam Praktik Konseling. 01(04).

Dhibi', T., & Madura, O. (2024). (Studi Etnografi Solidaritas Sosial Orang Madura di Kotalama Malang).

Fauziah, A. H. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling dalam Mengelola Emosi Negatif serta Membangun Relasi Harmonis antar Mahasiswa.

Firdaus, R. A. (2025). Profile of Unconditional Positive Regard and Counselor Sincerity in Growing Interest in Counseling Based on Student Perspective. JITSS (Journal of Innovation and Trend in Social Sciences), 1(3), 156–162. https://doi.org/10.63203/jitss.v1i3.79

Hikmah, D. (2024). Memahami Konteks Kesopanan Kata "Sampèyan": Perspesktif Masyarakat Madura. 2(2).

Howard, T. E. (2025). Navigating Structural Behaviors to Education: A Qualitative Analysis of Attendance, Behavior, and Academic Outcomes Among African American Scholars in Grades K-5.

Iin Turyani, Erni Suharini, & Hamdan Tri Atmaja. (2024). Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat. SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS, 2(2), 234–243. https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.224

Isnawan, F. (2023). Pencegahan Tindak Pidana Kejahatan Jalanan Klitih Melalui Hukum Pidana dan Teori Kontrol Sosial. 17(2).

Khairi, A. Y. M. (2025). Parebhâsan Madhurâ Dalam Perspektif Etika Islam Skripsi.

KOÇ, N. (2025). Multicultural Counseling Competency Of Turkish Counselors Based On Demographic Variables. https://doi.org/10.5281/ZENODO.15736053

Makki, M. I., Aflahah, A., & Albaburrahim, A. (2023). Kecerdasan Sosial dalam Ca'-oca'an Madura: Kajian Hermeneutik Bersusun. GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(1). https://doi.org/10.19105/ghancaran.v5i1.8200

Metin, A., & Doğan, T. (2025). Enhancing counselors' competency in interpreting nonverbal cues: A preliminary study on the effectiveness of the Nonverbal Behavior Training Program (NOBET). Current Psychology, 44(8), 6627–6645. https://doi.org/10.1007/s12144-025-07653-x

Mutmainah, S., Muharudin, E., Suroso, E., & Nurlina, L. (2025). Analisis Tuturan Sosial Masyarakat Desa Panimbang Cimanggu Kabupaten Cilacap Dengan Teori Speaking Dell Hymes 2025. 5(2).

Nam, J. K., & Kim, D. (2025).Multicultural counseling competence for addressing the mental health needs of international students in Korea: A concept mapping study. Current Psychology, 44(6), 4634–4648. https://doi.org/10.1007/s12144-025-07468-w

Natsir, M., Harahap, N. H., & Khairani, R. (2025). The Role of Language in Shaping Human Thought: A Study of the Sapir-Whorf Hypothesis. 02.

Prabowo, A. S. (t.t.). Guidance and Counseling Teachers' Skills in Implementing Individual Counseling Services.

Purba, D. P., Rembarta, R. F., Sarwono, A. B., Saputro, R. P., Rachman, B. A., & Perdana, H. (2024). Kecenderungan Lemahnya Kontrol Sosial Menjadi Determinan Kenakalan Remaja.

Rafiqoh, P. A. H. (2025). Ethnography Of Communication: The Way Of Speaking In Banjar Community Of South Kalimantan. Jurnal Common, 9(1), 1–13. https://doi.org/10.34010/5z0szw26

Rahmad, R., Supratman, M. T., Rahman, A., Hasanah, N. L., & Miati, M. (2022). Nilai-Nilai Religius Dalam Peribahasa Madura. GERAM, 10(2), 124–132. https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10627

Shahreza, M. (2023). Communication in Terms of Philosophy. SSRN Electronic Journal. https://doi.org/10.2139/ssrn.4593956

Sholihah, M., Pradana, C. R., & Fatikh, M. A. (2025). Application of Client-Centered Theory Using Positive Regard (Acceptance) Techniques to Manage Anxiety in Students Who Are Studying While Working. Dirasah International Journal of Islamic Studies, 3(1), 77–87. https://doi.org/10.59373/drs.v3i1.38

Wibisono, B., & Haryono, A. (2022). Turn-taking in conversation uttered by Madurese community in Jember. JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature), 7(2), 362–377. https://doi.org/10.33369/joall.v7i2.20773

Widyanika, I., Kurniawan, T. H., Firdaus, W. R., & Habsy, B. A. (t.t.). Model Bimbingan dan Konseling Multibudaya.